

Pemanfaatan Candi Suku sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus

Ainun Wahayuningtiyas¹, Destina Marta Fiani², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus
ainuntiyas0@gmail.com destinamarta@student.iainkudus.ac.id dany@iainkudus.ac.id

Abstract

Learning resources are things that educators use to facilitate students in the learning process. Sources of learning are not only from books, but historical objects and sites around us can also be used as learning resources. So far, there are still many who think that the relics of historical sites only function as evidence that there was a relic in the past. Even though the utilization of heritage sites as a source of learning is an important innovation and must be carried out, because heritage sites can provide a more actual description of a phenomenon to students. The purpose of this study is to examine the history of Suku Temple and the extent to which the effectiveness of using the Suku Temple site as a learning resource in Indonesian History courses. Research using descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used in this study are interview techniques, observation and literature study. The results showed that the Suku Temple, which is located in the Karanganyar area, has compatibility with the lecture material in the curriculum of the Social Sciences Tadris Study Program at the Kudus State Islamic Institute, namely in the Indonesian History course. And there is one basis for implementing the curriculum that supports the utilization of the Suku Temple site in Karanganyar as a learning resource.

Keywords: Suku Temple; Learning Resources; History

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu aktivitas setiap kehidupan manusia. Belajar bisa dimana saja, kapan saja dan dengan apapun. Jadi bisa diartikan bahwa manusia bisa belajar didalam maupun luar kelas dengan tidak hanya buku saja sebagai sumber melainkan juga bisa melalui lingkungan serta masyarakat. Sumber belajar ialah sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar baik manusia maupun bukan manusia sebagai sumber pengetahuan. Lingkungan yang berupa bukan manusia seperti candi, museum juga peninggalan kerajaan di masa lampau bisa menjadi sumber belajar. Dengan manusia bisa mendapatkan unsur-unsur dari peradaban pada masa lalu (Cece Wijaya dan At-Tabrani Rusyah, 1994). Sedangkan sumber belajar merupakan sarana pengajaran dan pembelajaran yang sangat penting. Guna peserta didik mencapai tujuan belajar, sumber belajar yang digunakan bisa dari data, manusia maupun wujud atau benda tertentu (Kochar, 2008).

Sejatinya, diperlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran sejarah salah satunya dengan pemanfaatan lingkungan sekitar untuk sumber belajar sejarah yang bertujuan agar dapat mengoptimalkan kecakapan berpikir kritis serta historis dalam diri mahasiswa. Seniawan, 1990 mengemukakan bahwa dosen perlu menghadirkan / membawa langsung mahasiswa pada sumber sejarah sebagai bukti sejarah, yang dapat dilaksanakan melalui metode *study tour*, karena sejatinya pengalaman langsung dapat memberikan dampak yang lebih baik dibanding tidak langsung. Jadi, disini dosen bukan satu-satunya sumber belajar saat proses pembelajaran didalam kelas, namun dosen berperan sebagai pembimbing kegiatan yang dilakukan mahasiswanya. Banyak peninggalan sejarah / cagar budaya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Salah satunya di daerah Karanganyar, Solo yaitu, Candi Suku. Situs bangunan Candi Suku dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah bagi mahasiswa sebagai acuan untuk dapat merekonstruksi serta mempelajari terkait sejarah berdirinya Candi Suku. Hal ini merupakan salah satu contoh bentuk pelestarian cagar budaya seperti yang telah diperintahkan oleh pemerintah yang tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan definisi tentang cagar budaya. Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat ebandaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya, di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Darmawan, 2021).

Situs sejarah dijadikan sumber pembelajaran sejarah merupakan hal penting sebagaimana penelitian para penulis berikut. Pertama, Naila Yulianti dan Reka Seprina menelaah pemanfaatan situs Candi Muaro Jambi sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan Sejarah Universitas Jambi, Hasilnya, terwujud dampak positif berupa mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan sehingga Mahasiswa antusias dalam belajar sejarah, menumbuhkan semangat mahasiswa untuk belajar sejarah dan menumbuhkan kesadaran sejarah (Yulianti, 2022). Kedua, Asyrul Fikri bahwa pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai sumber belajar berdampak positif terhadap siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif serta dapat meningkatkan kesadaran siswa pentingnya belajar sejarah (Fikri, 2019). Ketiga, Fitri Mardiani, Fahriannor dan Bambang Subiyakto menelaah pemanfaatan situs Candi Agung Amuntai sebagai sumber belajar sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara (Mardiani, Fitri, 2022). Hasilnya, bermanfaat bagi siswa agar dapat mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Keempat, Jhota Bangkit Andaka mengkaji tentang lingga yoni unik di Jawa (yoni bundar temanggung, yoni liyangan, yoni gambar, lingga yoni Candi Sukuh) sebagai sumber pembelajaran sejarah. Hasilnya, beberapa situs lingga yoni tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah Indonesia yang menarik di tingkat Madrasah Aliyah (Jhota Bangkit Andaka, 2023). Keempat kajian tersebut terdapat perbedaan dengan artikel ini yang ingin mengkaji terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam program studi Tadris IPS serta pemanfaatan situs Candi Sukuh yang dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa. Dengan demikian artikel ini memiliki aspek kebaruan sehingga perlu ditelaah.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa, peninggalan sejarah mempunyai partisipasi yang besar dalam dunia pendidikan. Seperti dalam tujuan penelitian ini yaitu sejauh mana keefektifan pemanfaatan situs peninggalan sejarah Candi Sukuh sebagai sumber belajar pada mata kuliah Sejarah Indonesia. Dalam hal ini, dimata kuliah Sejarah Indonesia pada program studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus, dosen pengampu memanfaatkan Candi Sukuh sebagai sumber belajar, dengan tujuan supaya materi yang diajarkan di kelas lebih mudah dipahami dan diingat oleh mahasiswa. Karena dalam proses pembelajaran, dosen harus mampu mengkaitkan materi perkuliahan dengan peristiwa aktual, dan juga memudahkan mahasiswa memahami materi yang disampaikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Candi Sukuh sebagai sumber belajar sejarah. Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang datanya hanya pada menjelaskan variabel satu per satu (Yusuf Falaq, 2021). Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari jurnal dan skripsi terkait dengan sejarah Candi Sukuh. Kemudian peneliti menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti ikut secara langsung dan aktif pada subjek yang sedang diteliti. Jadi disini peneliti ikut terlibat langsung dalam study tour yang dilaksanakan di Candi Sukuh dengan bimbingan dosen dimana Candi Sukuh tersebut digunakan oleh dosen sebagai sumber belajar sejarah. Terakhir, wawancara, wawancara terstruktur merupakan wawancara yang di lakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang telah di susun atau di persiapkan sebelumnya. wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah Candi Sukuh dan mengenai pemanfaatan Candi Sukuh sebagai sumber belajar sejarah, wawancara dilakukan dengan tour guide di Candi Sukuh, dosen Sejarah Indonesia dan mahasiswa Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model analisis interaktif dengan empat proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Erlita Suardi dan Putu Puspa, n.d.).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Setelah data terkumpul dilanjutkan pada proses reduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan memilih data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data – data yang terkumpul tersebut selanjutnya akan disajikan melalui uraian yang berisi keseluruhan hal yang dimaksudkan dalam bentuk naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Tahapan yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan. Setelah proses reduksi dan

penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang dilandasi bukti yang otentik pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang dituliskan oleh penulis pada rumusan masalah.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah di Program Studi Pendidikan IPS

Definisi IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS) yaitu IPS sebagai bidang studi yang tercipta atas integrasi ilmu-ilmu sosial serta humaniora guna meningkatkan kemampuan nasional. Pada kurikulum sekolah, IPS mempelajari berbagai mata pelajaran seperti antropologi, geografi, arkeologi, ekonomi, hukum, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi, studi agama, sosiologi dan ilmu materi yang sejalan dengan humaniora, matematika dan alam. Di satu sisi, Edgar Bruce Wesley menjabarkan bahwa IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS diartikan sebagai penyelarasan bagian-bagian konsep / materi ilmu sosial yang dibuat dan disusun guna kepentingan suatu program pendidikan. (Susanti, 2018).

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan IPS. Sejarah merupakan cabang ilmu yang mempelajari perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia di masa lalu, dimana didalamnya terkandung nilai-nilai kecerdasan yang bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan pengetahuan, membangun cara berpikir serta karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah yang secara optimal bisa membuat peserta didik sadar akan kepribadian publik baik di masa lampau, masa sekarang ataupun di masa yang akan datang di tengah perkembangan dunia serta sadar akan perkembangan suatu wilayah seiring berjalannya waktu. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan sumber belajar untuk menunjangnya. Dalam pembelajaran sejarah pun demikian, dibutuhkan sumber sejarah yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut Wasino (2007) mengemukakan bahwa sumber sejarah terdapat tiga bentuk, yaitu sumber fisik seperti bangunan, patung, candi, peralatan, dan senjata, kedua yaitu sumber tersurat yang berupa data manuskrip, naskah, piagam, dan terakhir sumber lisan berupa hasil wawancara (Mursidi, n.d.). Namun pada realitanya sumber belajar pelajaran sejarah hanya memanfaatkan sumber tertulis saja, padahal masih banyak sumber lainnya yang bisa digunakan sebagai sumber belajar dalam pelajaran sejarah.

Proses pembelajaran sejarah dalam program studi Pendidikan IPS yang dilakukan oleh dosen dalam perkuliahan cenderung berpusat kepada dosen (*teacher centre*). Metode yang diterapkan seperti presentasi menggunakan media power point, tanya jawab, diskusi kelompok. Dapat digambarkan bahwa metode yang digunakan cenderung berupa curah gagasan dan diskusi. Juga, sumber belajar yang dipakai pada pembelajaran sejarah pun hanya mengandalkan buku dan referensi – referensi dari internet. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu inovasi agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan dimana individu dapat mengimplementasikan teori yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini seorang dosen didorong untuk mendesain pembelajaran yang dapat mendorong pengalaman mahasiswa dengan belajar langsung ke lapangan (Ibnu Mustopo Jati, 2022), misalnya adanya kegiatan karyawisata di candi yang akan membantu mahasiswa dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan apa yang didapatkan di lapangan lebih berkesan.

2. Gambaran Umum Candi Suku

Candi Suku terletak di kaki gunung Lawu tepatnya berada di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kompleks Candi Suku berada di lereng sebelah barat Gunung Lawu, tepatnya di Bukit Suku yang terletak diantara Bukit pringgodani dan Bukit Tambak. Di sebelah barat candi Suku berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah utara berbatasan dengan lahan pertanian, di bagian timur berbatasan dengan daerah hutan lindung Perhutani, serta di bagian selatan berbatasan dengan tempat tinggal penduduk. Candi Suku memiliki tiga teras yang bertingkat dengan bentuk teras berundak (Isawati, Musa Pelu, 2023).

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1815 Candi Suku ditemukan oleh seorang warga Surakarta yang bernama Johnson. Bentuk dan tata arsitektur Candi Suku berbeda dengan candi lain di Jawa Tengah, dapat dikatakan bentuk dan susunan arsitektur Candi Suku memiliki bentuk

dan susunan arsitektur yang khas Indonesia. Candi Sukuh ini memiliki bentuk yang mirip dengan piramida yang terpotong seperti yang ada di daerah Amerika Selatan yakni warisan suku inca dan maya. Pertama, pemahat Candi ini bukan ahli pemahat batu tetapi seorang pemahat kayu yang berasal dari daerah desa. Kedua, pembangunannya dilakukan dengan cepat karena dibutuhkan tempat untuk tempat pemujaan. Ketiga, disebabkan karena kondisi ekonomi, politik, dan perdagangan selama masa runtuhnya kerajaan Majapahit yang tidak dapat mendirikan candi yang megah dan besar.

Candi Sukuh memiliki bentuk bangunan yang mirip dengan tata letak candi – candi di Jawa Timur yang mempunyai tiga bidang halaman (loka) yang berderet ke belakang. Semakin ke belakang bangunan candi semakin tinggi dan bangunan palingan belakang merupakan letak halaman yang paling suci. Bangunan candi ini menghadap ke arah barat. Ketika memasuki Candi ini di bagian depan terdapat gapura yang menyambutnya. Gapura ini berbentuk trapesium yang terletak di sebelah barat dan merupakan gapura yang paling sempurna dibandingkan dengan gapura lainnya. Pada bagian depan gapura ada beberapa relief yang diperkirakan untuk sengkalan memet, yakni : (1) terdapat kala yang letaknya di atas pintu masuk; (2) di dalam relung terdapat kala yang terletak di dinding bagian belakang; (3) pada depan gapura sebelah utara ditemukan relief yang menggambarkan raksasa menelan orang, yang diperkirakan sengkalan memet yang berbunyi *gapura buta mangan wong* = 1359 Saka (4) selain itu terdapat relief yang menggambarkan sepasang burung sedang duduk di atas pohon bersama seekor anjing; (5) di sisi selatan gapura terdapat relief ular raksasa yang menggigit (6) di dinding utara dan selatan gapura terdapat gambar garuda yang sayapnya terbuka dengan dua ekor ular naga dicengkeramannya, diduga kisah Garudeya; (7) terdapat relief lingga dan yoni pada lantai gapura. (Isawati, Musa Pelu, 2023).

Di ruang lantai didalam gerbang, terdapat sebuah pahatan secara nyata yang melukiskan phallus dan vagina yang hampir saling bersentuhan. Pahatan tersebut melambangkan kesuburan yang dilambangkan dengan penyatuan lingga (alat kelamin wanita) dan yoni (alat kelamin pria). Sekarang sudah ada pagar yang mengelilingi patung tersebut, sehingga pintu gerbang sulit untuk dilewati. Kebanyakan pengunjung yang ingin naik ke teras pertama menggunakan tangga di sisi gapura.

Di bagian teras kedua Candi Sukuh bentuk gapuranya sudah tidak lengkap, di sisi kiri dan kanan gapura terdapat arca penjaga atau kurcaci dalam keadaan rusak yang belum diketahui bentuknya. Tidak banyak patung di halaman ini, dan rumah jaga tidak memiliki atap. Sebaliknya, di gapura teras kedua di bagian selatan pelataran ditemukan sebuah pahatan relief biksu berkepala gajah yang menggondong Anjing. Menurut K.C. Cruca relief ini memiliki arti *gajah wiku anahut buntut* (pendeta gajah menggigit ekor). Kalimat tersebut berarti 8, 7, 3, dan 1, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa mereka diperoleh pada tahun 1378 atau 1456 Masehi. Jika angka ini benar, ada jarak hampir dua dekade dari pintu gerbang teras pertama. Pada pelataran lantai tiga terdapat pelataran luas, dengan ruang utama di dalam dan beberapa relief di kiri dan kanannya, di dalamnya terdapat arca dewa-dewa yang diabadikan.

Untuk mencapai candi induk, terdapat tangga berundak – undak yang semakin tinggi dari tangga batuan yang telah dilewati sebelumnya. Bagian ini, jalan yang dilewati berupa lorong tersebut juga cukup sempit. Terdapat dudukan persegi di bagian atas aula utama, yang digunakan untuk memasang monumen. Selain itu, terdapat alun-alun di tengah atas candi tempat meletakkan sesaji.

Von Heine Geldern berpendapat bahwa bangunan candi di Indonesia gambaran arsitektur megalithikum. Seperti halnya yang terlihat pada Candi Sukuh ini yang memiliki bentuk punden berundak dan didirikan di atas bukit memunculkan gambaran kepercayaan yang mendasarinya. Punden berundak merupakan tempat pemujaan arwah leluhur, sedangkan gunung diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Begitulah pengaruh tradisi megalitik. Keberadaan Candi Sukuh diduga sebagai tempat pemujaan arwah leluhur untuk perlindungan, kesaktian, dan kesuburan, serta banyak relief dan arca yang memanasifestasikan tanda kesuburan, yaitu lingga dan yoni.

Para ahli berpendapat bahwa Candi Sukuh didirikan untuk pengruwatan, yaitu untuk mengusir kekuatan jahat yang berpengaruh pada kehidupan seseorang. Hal ini didasarkan pada

pahatan – pahatan yang memuat kisah-kisah pengruwatan, seperti Sudamala, Garudheya dan tokoh kura-kura yang menceritakan tentang pencarian air abadi yang dikenal dengan kisah Samudramantana. Namun hal ini harus diteliti lebih lanjut, ritual tersebut dilakukan dengan keberadaan candi-candi sehingga panel-panel yang ada memiliki cerita dalam relief yang berkaitan dengan ritual tersebut. Selain itu, ada beberapa kisah lain tentang kehadirannya yang perlu diteliti lebih dalam.

3. Sejarah Candi Suku

Candi Suku merupakan candi yang mendapat pengaruh antara Tantrayana sebagai kepercayaan gabungan Buddha (siwa) dan Hindu serta budaya megalitik Jawa Pra Hindu (Wirakusumah, 2017). Pada tahun 1437 M Candi Suku dibangun oleh Bhre Daha seorang keturunan aristokratis tua Kediri. Bhre Daha menentang penguasa kerajaan Majapahit yang menjabat saat itu, dia adalah Dyah Suhita. Dyah Suhita diyakini telah menyerah pada pengaruh China dan kerajaan Islam yang berkembang, dan tidak ingin mempertahankan agama dan budaya warisan dinasti Rajasa. Pada tahun 1437 terjadi pemberontakan terhadap Dyah Suhita, akan tetapi serangannya cukup kecil sehingga dapat diredam. Pada tahun 1815 Johnson menemukan kembali Candi Suku dalam keadaan runtuh. Sesudah itu, pada tahun 1842 Candi Suku dikaji oleh Van der Vlis. Dari kajian tersebut didapatkan hasil yang dilaporkan dalam buku yang berjudul *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto* karya Van der Vlis. Tidak berhenti disitu, penelitian terus berlanjut pada tahun 1864 - 1867 yang dilakukan oleh Hoepermans dan dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Hindoe Oudheiden van Java*. Di tahun 1889 diadakan pencatatan terhadap Candi Suku oleh Verbeek dan pada tahun 1990 diadakan penelitian lagi oleh Knebel dan WF. Stutterheim.

Dilihat dari bentuk struktur reliefnya, Candi Suku tergolong pada zaman Jawa Timur, akan tetapi jika dilihat dari pola dan bentuk candinya akan membawa pengetahuan tentang masa pra-Hindu-Buddha di Indonesia. Kompleks Candi Suku Relief di dalamnya melambangkan tiga dunia, relief Bima Suci melambangkan dunia bagian bawah, relief Ramayana, Garudeya, dan Sudhamala melambangkan dunia tengah, serta relief Swargarohanaparwa melambangkan dunia atas. Relief – relief yang menggambarkan ketiga dunia tersebut menjelaskan langkah yang harus dilalui setiap individu untuk mencapai nirwana. Dilihat dari segi ornament Candi Suku, pengaruh Tantrayana sangat kuat, terlihat pada relief candi yang mengeksplorasi alat reproduksi perempuan. Tujuan dari simbol ini bukan untuk mengarah pada sesuatu yang negatif, melainkan untuk menjelaskan bahwa seks antara laki-laki dan perempuan adalah gambaran yang menunjukkan kesucian proses penciptaan kehidupan. Selanjutnya, Tantrayana percaya bahwa tubuh manusia adalah alat terpenting untuk mencapai kebenaran tertinggi (ultimate truth).

Claire Holt menjelaskan bahwa patung - patung dan relief Candi Suku yang kuat namun keras seperti halnya pada relief figure Bima sangat berbeda dengan seni dan ragam hias yang halus dan banyak hiasan yang berkembang di Jawa pada masa lalu. Relief Bima pada Candi Suku menggambarkan kekuatan ghaib dan pelepasan dari batas – batas kehidupan yang dapat mati. Hal ini membawa sebuah pemahaman untuk mengingat masa lalu, serta mendudukkan dengan kokoh dan teguh seorang laki – laki dalam mempertahankan agama lama yang ditinggalkan (Isawati, Musa Pelu, 2023).

4. Pemanfaatan Candi Suku Sebagai Sumber Belajar IPS

Sumber belajar adalah suatu benda / hal yang dimanfaatkan dosen untuk mempermudah mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selama ini, masih banyak yang menganggap bahwa peninggalan situs sejarah hanya difungsikan sebagai bukti bahwa pernah ada sebuah peninggalan di masa lampau. Masih banyak pendidik yang belum memanfaatkan peninggalan situs sejarah sebagai sumber belajar pada pelajaran sejarah. Dalam bidang pendidikan sejatinya peninggalan situs sejarah bisa menjadi jawaban atas suatu persoalan yang muncul pada saat proses belajar terkait dengan sejarah perkembangan manusia, budaya dan lingkungannya.

Selama ini, sejarah menjadi pelajaran yang membosankan, karenanya kita sebagai pendidik harus bisa melakukan sebuah inovasi yang menarik agar pelajaran sejarah tidak lagi membosankan. Salah satunya dengan penggunaan media peninggalan sejarah untuk sumber belajar. Karena dengan inovasi tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan disini mahasiswa didorong untuk dapat menggambarkan imajinasi mereka yang

berkenaan dengan peninggalan sejarah yang dijadikan sebagai sumber belajar mereka. Melalui itu akan mendorong keaktifan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan harapan supaya mahasiswa akan lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah dengan sumber belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kebenaran. Peninggalan sejarah yang dimaksud yaitu berupa bangunan seperti museum, candi dan relief sejarah.

Candi Sukuh, sebagai salah satu situs bersejarah tentunya bagi pemerintah dan masyarakat daerah sekitar memiliki makna tersendiri yang sangat penting bagi kehidupannya. Selain itu situs Candi Sukuh juga termasuk kedalam cagar budaya Indonesia. Karena hal-hal itu maka situs Candi Sukuh dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah.

Dilihat dari barang-barang peninggalan sejarah yang ditemukan berupa beberapa relief, patung dan juga yoni atau vagina, maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan sumber belajar sejarah pada masa Kerajaan Hindu. Sesuai dengankurikulum yang telah ditetapkan oleh kampus, maka peninggalan pada masa Kerajaan Hindu merupakan materi pada mata kuliah Sejarah Indonesia pada semester 1, yaitu terdapat dalam subbab materi Masuknya Hindu Buddha ke Nusantara dan Kerajaan bercorak Hindu Buddha di Indonesia, dan dalam materi ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Hindu Budha, serta peninggalannya. Oleh karenanya, Candi Sukuh sangat cocok untuk dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah bagi mahasiswa Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Penggunaan Candi Sukuh yang dijadikan sumber belajar sejarah merupakan suatu inovasi yang berbeda. Pada situs Candi Sukuh ini dapat menjadi kajian mata kuliah Sejarah Indonesia yang muatannya lebih menekankan pada capaian mengenai kejadian sejarah Indonesia untuk tujuan studi yaitu sejarah dari suatu daerah atau lokasi tertentu. Seperti dalam penjelasan sebelumnya bahwa Candi Sukuh dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah pada mata kuliah Sejarah Indonesia. Maka untuk memanfaatkan Candi Sukuh tersebut sebagai sumber belajar mestilah disusun dahulu terkait metode yang konstruktif serta harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Candi Sukuh bisa digunakan untuk sumber belajar sejarah misalnya yaitu, seperti pembelajaran sejarah tentang kedatangan dan penyebaran agama Hindu Buddha di Nusantara. Akibat penyebaran tersebut membuat berdirinya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Buddha banyak tersebar di berbagai penjuru Nusantara, melalui kerajaan-kerajaan tersebutlah meninggalkan berbagai benda maupun situs bersejarah pada zaman sekarang, seperti candi, patung, relief dan museum. Dari peninggalan bersejarah tersebut pastinya memiliki berbagai manfaat, tujuan dan pesan-pesan tersirat yang perlu kita kaji dan pelajari sehingga dapat digunakan untuk sumber belajar. Salah satunya yaitu Kerajaan Majapahit yang meninggalkan banyak peninggalan bersejarah di masa sekarang. Pada masa Kerajaan Majapahit tepatnya pada kekuasaan Dyah Suhita dibangunlah Candi Sukuh, pembangunan candi tersebut hampir berbarengan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Maka dari itu, situs Candi Sukuh ini memiliki nilai-nilai dan makna-makna yang perlu kita pelajari dan perlu diketahui. Sehingga dosen maupun mahasiswa dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar karena sejarah Candi Sukuh ini buan sekedar cerita dongeng belaka saja yang tidak dapat dibuktikan keaktualannya, namun sejarahnya dapat dibuktikan keaktualannya dan sumber datanya pun ada.

Dalam hal ini, mahasiswa dapat melakukan study tour atau kunjungan wisata ke lokasi situs Candi Sukuh sejarah dengan bimbingan dari dosen mata kuliah sejarah. Pemanfaatannya sendiri dosen dapat memberikan penugasan berkelompok kepada mahasiswanya melalui study tour tersebut. Jadi, mahasiswa tidak hanya berkunjung saja namun juga melakukan penelitian. Lewat kolaborasi tersebut dapat digunakan untuk mengakomodasi suatu sumber dengan sumber yang lain, dengan syarat sumber-sumber tersebut saling berkaitan satu sama lain. Supaya metode study tour / kunjungan wisata dapat berjalan sesuai harapan oleh karena itu harus dirancang sebelumnya terkait metode pembelajaran yang sejalan dengan observasi dan literatur. Penyelidikan bisa dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka berupa jurnal dan skripsi terkait Candi Sukuh.

PENUTUP

Proses pembelajaran sejarah dalam program studi Pendidikan IPS cenderung monoton. Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada dosen dan sumber belajar sejarah yang digunakan pun terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajarannya. Salah satunya dengan melakukan kegiatan karyawisata di Candi Sukuh. Candi Sukuh berada di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kompleks Candi Sukuh berada di lereng sebelah barat Gunung Lawu, tepatnya di Bukit Sukuh. Candi Sukuh merupakan candi yang mendapat pengaruh antara Tantrayana sebagai kepercayaan gabungan Buddha (siwa) dan Hindu serta budaya megalitik Jawa Pra Hindu. Candi Sukuh didirikan oleh Bhre Daha pada tahun 1437 M. Saat itu, Bhre Daha menentang Dyah Suhita sebagai penguasa Kerajaan Majapahit. Candi Sukuh, sebagai salah satu situs bersejarah tentunya bagi pemerintah dan masyarakat daerah sekitar memiliki makna tersendiri yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, situs ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sekaligus cara menanamkan rasa nasionalisme akan sejarah bangsa Indonesia bagi para pelajar. Berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kampus, maka peninggalan pada masa Kerajaan Hindu merupakan materi pada mata kuliah Sejarah Indonesia pada semester 1, yaitu terdapat dalam subbab materi Masuknya Hindu Buddha ke Nusantara dan Kerajaan bercorak Hindu Buddha di Indonesia. Oleh sebab itu, Candi Sukuh memiliki potensi besar sebagai sumber belajar Sejarah bagi mahasiswa Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh dosen dalam program studi pendidikan IPS kurang optimal. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber belajar sejarah yang digunakan. Dosen hendaknya dapat memanfaatkan candi sebagai sumber belajar yang berguna untuk membantu mahasiswa dalam memahami pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi dosen dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang bersumber dari Candi Sukuh. Tidak hanya itu, dosen diharapkan tidak sekadar memanfaatkan Candi Sukuh saja sebagai sumber pembelajaran, melainkan dapat mencari bangunan – bangunan bersejarah di lingkungan sekitar yang dapat menunjang pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Cece Wijaya dan At-Tabrani Rusyah. (1994). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Darmawan, H. K. N. dan I. P. A. (2021). *BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI*. 2(2), 115–124.
- Erlita Suardi dan Putu Puspa. (n.d.). Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsa sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Generasi Muda di Desa Dalung, Badung. *Jurnal Candra Sangkala*, 1(1), 1–10.
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Darmayudha Pekanbaru. *Journal Of History Education Research*, 22(1), 71–83.
- Ibnu Mustopo Jati. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- Isawati, Musa Pelu, N. fatah A. (2023). Candi Sukuh dan Cetho : Studi Komparasi Historis, Arsitektur dan Kultural. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 28–42.
- Jhota Bangkit Andaka. (2023). *Kajian terhadap Lingga-Yoni Berbentuk Unik di Jawa (Yoni Bundar Temanggung , Yoni Liyangan , Yoni Gambar , dan Lingga-Yoni Studies of Unique Lingam-Yoni in Java (Circle Yoni of Temanggung , Yoni of Liyangan , Yoni Gambar , and Lingam-Yoni of Sukuh Templ. 1(1)*.
- Kochar, S. . (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*.
- Mardiani, Fitri, F. dan B. S. (2022). Pemanfaatan Situs Candi Agung Amuntasi sebagai Sumber Belajar Sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara. *Prabayaksa: Journal of History*, 2(2), 101–110.
- Mursidi, A. (n.d.). *PENINGGALAN SEJARAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILA KEBANGSAAN DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN*

BANYUWANGI. 41–57.

Susanti, E. (2018). Konsep Dasar IPS. In *CV. Widya Puspita*.

Wirakusumah, I. A. (2017). Langgam Arsitektur Candi Sukuh. *Media Matrasain*, 14(1), 49–60.

Yulianti, N. dan R. S. (2022). Pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2), 141–155.

Yusuf Falaq. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.